

**Exploration, Explanation, and Interpretation  
on the Language Phenomenon  
for the Development of Austronesian and Non austronesian  
Linguistic and Literature**

# **PROCEEDINGS**

**THE 7th INTERNATIONAL SEMINAR ON  
AUSTRONESIAN - NON AUSTRONESIAN  
LANGUAGES AND LITERATURE**

**DENPASAR, BALI, INDONESIA  
28-29 AUGUST 2015**



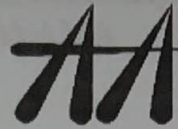
**The Study Program of Linguistics  
of Postgraduate Program Udayana University**



**Local Languages Researcher Association**



**Research Institute for Languages and Cultures of Asia and Africa  
Tokyo University of Foreign Studies**



**Exploration, Explanation, and Interpretation  
on the Language Phenomenon  
for the Development of Austronesian and Non austronesian  
Linguistic and Literature**

**PROCEEDINGS  
THE 7th INTERNATIONAL SEMINAR ON  
AUSTRONESIAN - NON AUSTRONESIAN  
LANGUAGES AND LITERATURE**

**Editors:**

**Dr. Made Sri Satyawati, S.S., M.Hum.  
I Gusti Agung Sri Rwa Jayantini, S.S, M.Hum.  
Ketut Widya Purnawati, S.S., M. Hum.  
Ni Luh Putu Sri Adnyani, S.Pd, M.Hum.  
Lanny Isabela D. Koroh, S.Pd, M.Hum.**

**Udayana University  
Denpasar, 28-29 August 2015**

## DAFTAR ISI

**Sambutan Direktur Pascasarjana ~ iii**

**Sambutan Ketua Panitia ~ iv**

**Pengantar ~ v**

**Foreword ~ vi**

### ***Pemakalah Undangan***

#### **THE DEFINITE MARKER IN BALINESE**

Asako Shiohara dan Ketut Artawa ~ 1

#### **KLASIFIKASI BAHASA, GEOMETRI, DAN SIMILARITAS: UPAYA REKONSTRUKSI KEKERABATAN BAHASA DENGAN KOMPUTASI RUANG VEKTOR**

Totok Suhardijanto ~ 7

### ***Pemakalah Pendamping***

#### **PENAMAAN DAN OPOSISI BERPASANGAN DALAM *ORENG* PADA MASYARAKAT IMULOLONG KABUPATEN LEMBATA**

Alexander Bala ~ 13

#### **PENTINGNYA PENGELOMPOKAN GENETIS LANJUTAN PADA JENJANG *MESSOLANGUAGE***

Aron Meko Mbete ~ 19

#### **KESALAHAN PENULISAN AKSARA LAMPUNG OLEH MAHASISWA STKIP MUHAMMADIYAH PRINGSEWU LAMPUNG**

Amy Sabila ~ 25

#### **THE SECRET CODE/ARGOT USED BY THE WARRIORS OF FRETELIN DURING THE INVASION OF INDONESIAN ARMED FORCES IN DECEMBER 1975**

Antonio C. Soares ~ 31

#### **LINGUISTIC PHENOMENON OF *NEBHA* AS THE SPEECH PLAY ON NGADHA LANGUAGE IN NGADA REGENCHY, FLORES, NTT**

Bertholomeus Jawa Bhaga ~ 37

#### **STILISTIKA TEKS WASIAT RENUNGAN MASA PENGALAMAN BARU KARYA TGKH MUHAMMAD ZAINUDDIN ABDUL MAJID**

Bohri Rahman ~ 43

#### **INTERFERENSI BAHASA BAJO KE DALAM BAHASA INDONESIA DALAM KOMUNIKASI LISAN ETNIK BAJO DI PULAU BUNGIN KECAMATAN ALAS KABUPATEN SUMBAWA NUSA TENGGARA BARAT**

Burhanudin ~ 49

**PROFIL BAHASA NIAS SEBAGAI BAHASA MINOR DI SUMATERA**  
Ni Putu N. Widarsini dan I Made Suida ~ 413

**PEMBERDAYAAN PERIBAHASA DALAM REVOLUSI MENTAL**  
Ni Putu Parmini ~ 417

**THE DYNAMICS OF THE LANGUAGE USE IN ADVERTISEMENT**  
Ni Wayan Kasni ~ 425

**THE LANGUAGE OF CHILDREN IN INTERMARRIAGE COUPLES AT SENGGIGI,  
WEST LOMBOK**  
Ni Wayan Prami Wahyudiantari ~ 429

**PROBLEMATIKA BAHASA INDONESIA DALAM KONTEKS KEKINIAN  
THE PROBLEMS OF INDONESIAN IN RECENCY CONTEXT**  
Ni Wayan Sartini ~ 437

**SUBSTITUTION BETWEEN SENTENCES IN BALINESE FOLKLORES**  
Ni Wayan Suastini ~ 443

**KELAS KATA DALAM STRUKTUR MIKRO  
WACANA LISAN MBASA WINI ETNIK RONGGA**  
Ni Wayan Sumitri ~ 447

**GENDER MARKING IN MEE**  
Niko Kobepa ~ 455

**REKONSTRUKSI MEMORI KOLEKTIF: STUDI PERISTILAHAN PERTANIAN  
PADI ORGANIK DI YOGYAKARTA**  
Paulus Kurnianta ~ 467

**ANALISIS SKEMA CITRA TERHADAP MAZMUR 23**  
Paulus Subiyanto ~ 473

**KARTOGRAFI FIKSI:  
NARASI, MOTIF, DAN PERSEBARAN CERITA RAKYAT BALI**  
Puji Retno Hardiningtyas ~ 479

**NAMING TRENDS OF STAR HOTELS IN  
THE MULTILINGUAL DESTINATION OF BALI**  
Putu Chris Susanto ~ 495

**MAKNA KIAS DALAM EKO-LEKSIKON  
PERUMPAMAAN TENTANG PUKAT**  
Putu Chrisma Dewi ~ 501

**NGUSABA DODOL DI DESA SELAT, KARANGASEM: UPACARA PEMUJAHAN  
DEWI SRI, KAJIAN SEMIOTIK SOSIAL**  
Putu Evi Wahyu Citrawati, dan Gede Eka Wahyu ~ 505

# KELAS KATA DALAM STRUKTUR MIKRO WACANA LISAN MBASA WINI ETNIK RONGGA

Ni Wayan Sumitri  
IKIP PGRI Bali  
[sumitri2000@yahoo.com](mailto:sumitri2000@yahoo.com)

## ABSTRACT

*This paper discusses word classes in Rongga that form microstructure of the mbasa wini spoken discourse in Rongga, an ethnic group in the Kota Kombadistrict of east Manggarai. This is a qualitative and descriptive study, with phenomenological philosophy. The data was collected by means of interview and audio/video documentation of the mbasawini, and the transcription texts of their songs.*

*The findings show that the following words classes form the microstructure of the texts: nouns, verbs, adjectives, adverbs and functional words (particles, prepositions and conjunctions). Among these classes, nouns dominate. They include subclasses referring to animates (e.g. tibo 'goats' wawi 'pigs', manu 'chicken') as well as, plants and other inanimates (e.g. wini 'seed' mbolu 'sweet potatos', pare 'rice', jawa 'corn', uma 'garden', mbasa wini -seed wetting ceremony' and watu 'stone'). The domination by nouns in these semantic fields is socio-culturally related to the collective ethnic identity of the Rongga people in relation to their agriculture.*

*Word classes are part of formal expressions in the Mbasa wini texts allow certain patterns or formulas for parallelism as a way to encode subtle meanings in poetic and esthetic ritual language. Given their important values and endangered nature, the documentation of this kind of cultural practice is urgently needed so that it can be learned and maintained by young generations of Rongga.*

Key words: *word classes, microstructure, oral discourse, Rongga ethnic group.*

## 1. Pendahuluan

Bahasa dan budaya memiliki hubungan yang sangat erat. Bahasa selalu digunakan dalam konteks sosial dan budaya penuturnya. Kramsch (2001:3-6) berpendapat bahwa bahasa adalah wahana mendasar bagi manusia untuk melakukan kehidupan sosial. Hubungan antara bahasa dan kebudayaan dengan kelompok etnik atau suku bangsa yang menjadi subyek penutur bahasa bersangkutan dapat ditelaah dari tiga perspektif terkait, yakni bahasa sebagai unsur budaya, bahasa sebagai indeks budaya dan bahasa sebagai simbol budaya. Fenomena penggunaan bahasa sebagai unsur budaya tercermin dalam berbagai tradisi ritual, cerita rakyat, lagu atau nyanyian rakyat, ungkapan-ungkapan dan sebagainya. Sebagai indeks budaya, bahasa digunakan sebagai wahana komunikasi untuk mengungkap pikiran dan menata pengalaman warga guyub tutur bahasa bersangkutan dalam kerangka pemahaman dan pemaknaan tentang dunia sesuai realitas sosial-budaya yang dihadapi dan dialaminya setiap hari. Penggunaan bahasa sebagai simbol budaya mencirikan keberadaan kelompok etnik atau suku bangsa bersangkutan sebagai satu kelompok etnolinguistik atau guyub tutur (Fishman dalam Kuper dan Jessica, 2000; bdk Bright, 1992:177).

Seperti halnya bahasa yang digunakan guyub tutur etnik lain, bahasa Rongga yang digunakan guyub tutur etnik Rongga<sup>1</sup> juga berfungsi sebagai unsur budaya, indeks budaya

1 Etnik Rongga tergolong etnik minoritas karena tidak memiliki daya dan peluang yang sama dengan warga kelompok etnik Manggarai sebagai kelompok dominan dalam mengakses dan menduduki posisi kekuasaan dalam struktur politik pemerintahan di wilayah Manggarai. Kelompok etnik Manggarai mendiami sebagian besar wilayah pulau Flores bagian Barat dengan batias Utara laut Flores, batas Selatan laut Sawu, batas Timur Wae Mokel batas Barat selat Sape (lihat Sumitri, 2015)

dan simbol budaya. Etnik Rongga yang identik dengan bahasa lokalnya yaitu bahasa Rongga merupakan salah satu etnik yang berdiam di kecamatan Kota Komba, Kabupaten Manggarai Timur, NTT. Penggunaan bahasa Rongga sebagai unsur budaya bagi etnik Rongga<sup>2</sup> tercermin, antara lain, dalam wacana budaya (*cultural script*) yang dituturkan dalam berbagai konteks ritual yang diwariskan secara lisan dari leluhur atau nenek moyangnya. Wacana budaya tersebut dipahami dan dimaknai sebagai budaya tetesan masa lalu. Budaya masa lalu itu sangatlah berharga karena selain menjadi sumber inspirasi dan aspirasi, di dalamnya terkandung pula seperangkat norma dan nilai. Nilai yang dikandungnya itu berfungsi sebagai sumber rujukan bersama bagi warga etnik Rongga dalam menata sikap dan perilakunya setiap hari. Sikap dan perilaku tersebut tidak saja mengarah dan bermuara pada penyembahan terhadap Tuhan (*Mori Ndewa*), roh leluhur (*embu nusi*), dan roh alam (*mori tana*), tetapi juga mempertahankan eksistensi diri mereka sebagai manusia dan masyarakat terutama dalam lingkup kehidupannya sebagai satu kelompok yakni klen patrilineal yang bersifat genealogis.

Salah satu jenis wacana budaya warisan leluhur yang hidup dan berkembang dalam realitas sosial- budaya etnik Rongga adalah wacana *mbasa wini* yang dituturkan dalam konteks ritual pertanian. Sesuai konteks situasi yang melatari penuturannya, yakni tradisi lisan *mbasa wini*, wacana budaya tersebut dinamakan wacana *mbasa wini*. Wacana *mbasa wini* dicoraki sebagai sebuah wacana budaya tradisi karena fenomena bahasa yang digunakan dalam wacana tersebut memiliki karakteristik yang khas. Kekhasan sebagai ciri pembeda bentuk, fungsi dan makna tekstual dan kontekstual kebahasaan yang digunakannya. Mencermati esensi isi pesannya bahwa ritual *mbasa wini* mencirikan keberadaan mereka sebagai pengemban budaya pertanian memiliki struktur yang khas dan sangat menarik untuk dikaji. Struktur dimaknai sebagai hubungan antarbagian yang bersifat koheren (bdk. Teeuw 1984:51). Menurut Van Dijk (1985a:1-8) bahwa struktur wacana terdiri atas tiga elemen dasar yakni struktur makro (makna global sebuah teks), superstruktur (kerangka teks), dan struktur mikro (struktur teks berdasarkan aspek kebahasaan dari tataran yang paling rendah seperti bunyi dan tataran yang paling tinggi seperti wacana).

Terkait dengan hal itu, dalam tulisan ini dikaji dan disajikan kelas kata dalam struktur mikro teks WLMW. Daerah lokasi penelitian meliputi dua kelurahan (kelurahan Tanarata dan Watu Nggene, dan dua desa yaitu desa Bamo dan desa Komba di Kecamatan Kota Komba, Kabupaten Manggarai Timur, NTT. Kajian utamanya bersandar pada data primer berupa rekaman audio/video pertunjukan tarian dan teks transkripsi syair-syair nyanyian serta tuturan wacana dan wawancara dengan pelaku dalam tradisi *mbasa wini* baik generasi muda maupun orang tua. Data sekunder dari tulisan peneliti lain juga dipakai untuk mendukung dan memperkuat analisis.

Pembahasan akan dipaparkan sebagai berikut. Uraian mengenai konsep kelas kata pada 2.1, konsep wacana pada 2.2, tradisi *mbasa wini* diuraikan pada 3.1, Kelas kata dalam struktur mikro teks WLMW diuraikan pada sub 3.2. Simpulan diuraikan pada bagian 4.

## 2. Konsep

### 2.1 Kelas Kata

2 Hampir semua warga etnik Rongga beragama Katolik, walaupun beragama Katolik etnik Rongga masih juga melaksanakan berbagai ritual yang diwariskan dari nenek moyang mereka. Ritual yang demikian utamanya terkait dengan kegiatan di rumah (*sa'o*), kebun (*uma*), dan kampung (*nua*) yang pada dasarnya terkait dengan pentingnya peran, restu dan perlindungan leluhur (Arka, 2007:3).

Kelas kata adalah kategori kata yang memiliki ciri-ciri morfosintaksis dan morfoleksikal tertentu yang sama (Baker, 2004); Keraf, 1999:52). Di pihak lain Keraf (1999:52) menyatakan bahwa kelas kata adalah sekumpulan kata yang memiliki ciri-ciri tertentu berdasarkan suatu kriteria yang sama. Kelas kata tersebut mencakupi verba atau kata kerja (menyatakan tindakan atau perbuatan, nomina atau kata benda (menyatakan benda atau yang dibendakan), adjektiva atau kata sifat (menyatakan sifat atau keadaan), dan adverbial atau kata keterangan. Ada kelompok kata lain yang disebut kata tugas yang terdiri atas preposisi atau kata depan, konjungsi atau kata sambung, dan partikel. Pembagian kelas kata seperti itu berdasarkan pada kriteria semantik (lihat Keraf, 1999:51-53). Masalah multifungsi dan kriteria sintaksis kelas kata di bahasa-bahasa Flores (lihat Arka, 2014).

## 2.2 Wacana

Wacana sebagai suatu bentuk praktik sosial, yang pada kenyataannya dapat berupa ujaran, respon, atau aksi dari masyarakat terhadap lingkungan sosialnya (Fairclough 1997:63). Menurut Osch (1988:8), wacana merupakan seperangkat makna yang menghubungkan struktur bahasa dengan konteks yang melatarinya, yang dirajut oleh penutur dan pendengar dalam proses memproduksi dan menafsirkan makna.

## 3. Pembahasan dan Hasil Penelitian

### 3.1 Tradisi *Mbasa Wini*

Tradisi *mbasa wini* merupakan salah satu produk dan praktek budaya warisan leluhur etnik Rongga. Etnik Rongga adalah salah satu etnik yang terdapat di kecamatan kota Komba Kabupaten Manggarai Timur, Flores, Nusa Tenggara Timur. Sebaran etnik Rongga meliputi kelurahan Tanarata dan Watu Nggene dan di dua desa yakni desa Bamo dan desa Komba dengan jumlah penduduk diperkirakan 8000 jiwa (dari jumlah 11.957 (Statistik Kota Komba 2011). Tradisi *mbasa wini* merupakan salah satu bagian dari tradisi lisan *vera* (tradisi ritual berkaitan dengan pertanian dan kehidupan manusia disertai tarian dan nyanyian). Dilihat dari esensi pesannya tradisi *mbasa wini* adalah wacana budaya yang dituturkan secara lisan dalam konteks tradisi ritual *mbasa wini* yang mencirikan keberadaan mereka sebagai pengemban budaya pertanian.

Secara leksikal, kata *mbasa* berarti 'basah' dan kata *wini* berarti 'bibit'. Istilah *mbasa wini* berarti memerciki bibit (terutama *pare* 'padi dan jawa 'jagung). Bibit diperciki dengan darah korban (ayam atau babi) sebelum ditanam pada tahun musim yang baru. Tradisi ritual *mbasa wini* dilakukan sebagai ungkapan permohonan kepada Tuhan. Permohonan doa tersebut disampaikan dengan perantaraan leluhur supaya memberkati bibit yang telah disiapkan tumbuh subur dan memberikan hasil yang berlimpah. Sesuai dengan kalender adat yang hidup dan berkembang dalam realitas sosial budaya etnik Rongga, tradisi ritual *mbasa wini* dilaksanakan pada awal musim tanam, yang biasanya jatuh sekitar bulan Oktober. Ritual *mbasa wini* ini dilaksanakan pada malam hari disertai dengan tarian dan nyanyian sampai pagi hari menjelang matahari terbit.

### 3.2 Kelas Kata dalam Struktur Mikro Teks Wacana Lisan *Mbasa Wini*

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa kelas kata yang ditemukan dalam struktur mikro teks wacana lisan *mbasa wini* (WLMW) terdiri atas nomina, verba, adjektiva, adverbial, dan kata tugas (preposisi, konjungsi dan partikel). Kelas kata itu pengisi baris-baris dalam bait

sebagai unsur pembentuk struktur mikro teks WLMW. Dalam kaitan ini, kelas kata dalam teks WLMW diuraikan berdasarkan sudut pandang semantis. Dari analisis data yang dilakukan, jenis dan frekuensi penggunaan kelas kata itu dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 01**  
**Jenis dan Frekuensi Penggunaan Kelas Kata**

No.	Jenis Kelas Kata	Jumlah	Persentase (%)
1.	Nomina	1.104	58,30
2.	Verba	392	20,67
3.	Adjektiva	173	9,12
4.	Adverbia	67	3,54
5.	Kata Tugas (preposisi 66, konjungsi 33, dan partikel 61)	160	8,44
6.	<b>Jumlah</b>	<b>1.896</b>	<b>100</b>

Data pada tabel 5.4 di atas menunjukkan bahwa dari 1.896 kata yang digunakan dalam teks WLMW, jumlah kata berkategori nomina dominan digunakan yakni sebanyak 1.104 (58,30%), verba sebanyak 392 (20,67%), adjektiva sebanyak 173 (9.12%), adverbia sebanyak enam puluh tujuh (3,54%), dan kata tugas sebanyak 160 (8.44%). Berikut ini diuraikan masing masing kelas kata tersebut.

1) Nomina

Kategori nomina sering disebut kata benda. Secara semantis nomina adalah kata yang mengacu pada manusia, binatang, benda, dan konsep atau pengertian Alwi dkk. 1993:239). Kategori nomina sangat dominan digunakan dalam struktur mikro teks WLMW yakni sebanyak 1.104 dari 1.896 jumlah kata yang digunakan (lihat tabel 01). Nomina itu, berkaitan dengan fenomena alam yang hidup di sekitar lingkungan etnik Rongga. Pemnfaatan fenomena alam menunjukkan bahwa dalam pergaulan sehari-hari, sistem nilai atau sistem budaya sangat mempengaruhi pola perilaku etnik Rongga tidak terkecuali pola perilaku berbahasa. Memanfaatkan perbandingan fenomena alam berupa nomina sebagai media dalam berbagai ungkapan adalah salah satu cara memberikan pendidikan kepada masyarakat dalam menaati norma-norma yang mesti dipatuhi selain untuk menghindarkan ketersinggungan. Fenomena alam yang hidup di sekitarnya mengacu pada makhluk hidup dan benda tak bernyawa. Frkekuensi penggunaan nomina dalam teks WLMW seperti terlihat pada tabel berikut.

**Tabel 02.**  
**Jenis dan Frekuensi Penggunaan Kelas Kata Berkategori Nomina**

No.	Jenis Kategori Nomina	Jumlah	Persentase (%)
1.	Mahluk hidup	212	19,21
2.	Benda mati	892	80,79
	<b>Jumlah</b>	<b>1.104</b>	<b>100</b>

Penggunaan nomina dalam struktur mikro teks WLMW seperti terlihat pada fragmen berikut.

- (01) *Lako kongo rongo ndau, lau wena watu*  
Anjing gonggong kambing itu, di (selatan) bawah batu  
Anjing menggonggong kambing itu, ke selatan di bawah batu  
*Tibo miri kambi ndau, lau wena watu*  
Kambing sandar dinding itu, di (selatan) bawah batu



'Kambing bersandar di dinding itu, di selatan bawah batu'

- (02) *Embo sosa ndau, lau wiri nanga*  
Ombak bunyi itu ke (selatan) batas pantai  
'Ombak berbunyi itu ke selatan batas pantai'  
*Meti ndili seli, meti reta wiri penda*  
Surut bawah gelap surut henti batas pandan  
'Surut dan gelap di bawah, berhenti di batas pandan'
- (03) *Kodhe mbeke ko'e lau wena watu*  
kera jantan sebelum ke selatan bawah batu  
'kera jantan sebelum ke selatan berada di bawah batu'  
*Kodhe mbeke merhe ramba otu mbesi mbolu*  
kera jantan besar agar lihat kayu besi ketela rambat yang masih muda  
'kera jantan besar agar lihat kayu besi dan ketela rambat yang masih muda'
- (04) *Mbesi tonggu mberi ma'e we'e ame dhenge*  
Ketela bersusun sanding jangan dengan si jamur  
'Ketela bersusun jangan bersanding dengan si jamur'  
*We'e dhenge ame dhenge ata rhe'e*  
dengan jamur si jamur orang jelek  
'karena si jamur orang yang jelek'

Seperti tampak pada data (01), nomina yang mengacu pada makhluk hidup berupa hewan seperti nomina *lako* 'anjing, *rongo* 'kambing' *mbeke* 'kera'. Nomina mengacu pada tumbuh-tumbuhan berupa nomina *mbolu* 'ketela rambat' pada data (03), dan *dhenge* 'jamur' sejenis tumbuhan pada data (04). Penggunaan nomina *lako* (anjing) dan *tibo* (kambing) banyak ditemukan dalam teks WLMW selain *wawi* (babi) dan *manu* (ayam) dan sebagainya. Nomina itu berkaitan pula dengan sebagian besar mata pencaharian penduduk etnik Rongga pada sektor pertanian/peternakan.

Nomina mengacu benda atau makhluk takbernyawa seperti nomina *watu* 'batu' yang berkaitan dengan hal-hal yang bersifat keras pada data (01) dan (03), dan *nanga* 'pantai' yang menyatakan batas daratan dan laut pada data (02). Dalam kebudayaan etnik Rongga nomina *watu* 'batu' memiliki makna penting berkaitan dengan identitas mereka secara sosio-kolektif sebagai satu kesatuan etnik di Manggarai. Konon sebelum mengenal budaya membuat rumah mereka tinggal di goa-goa di sekeliling batu besar dengan kebiasaan seperti itu, sehingga muncul istilah *watu susu Rongga* terekam dalam *vera*. Artinya orang-orang tidur di sekeliling batu besar pada malam hari seperti menyusui batu (Sumitri, 2005:39).

## 2) Verba

Secara semantis kelas kata verba mengacu kepada suatu aktivitas baik aksi atau perbuatan, proses, dan keadaan. Ketiga jenis verba tersebut ditemukan dalam struktur mikro teks WLMW. Verba aksi atau tindakan seperti kata *kolo* 'gonggong' *miri* 'bersandar' pada data (01), *mberi* 'bersanding' pada data (04), sedangkan verba proses seperti kata *meti* 'surut', dan verba keadaan *seli* 'gelap' pada data (02). Di antara ketiga jenis verba itu, verba aksi atau tindakan dominan ditemukan. Data tersebut menunjukkan bahwa verba sebagai unsur pembentuk struktur teks WLMW lebih banyak menampilkan dimensi aksi atau tindakan yang berkaitan dengan ritual *mbasa wini*.

## 3) Adjektiva

Seperti disinggung di atas, bahwa penggunaan kelas kata berkategori adjektiva ditemukan pula dalam teks WLMW. Adjektiva meliputi sub-kelas adjektiva yang menerangkan nomina dalam kaitannya dengan hal-hal semantis kualitas, ukuran, bentuk, warna, dan tekstur (lihat Arka, 2007:93). Beberapa contoh kelas kata berkategori adjektiva yang ditemukan seperti adjektiva yang menerangkan nomina berkaitan dengan ukuran, keadaan, dan proses seperti adjektiva *merhe* 'besar' pada data (03) dan *seli* 'gelap', *rhe'e* 'jelek' dan *meti* 'surut'.

#### 4) Adverbia

Selain kelas kata berkategori nomina, verba dan adjektiva kata berkategori advebia juga ditemukan pengisi baris-baris dalam bait teks WLMW. Adverbia adalah kata yang digunakan untuk menerangkan unsur lain atau bagian kalimat yang berfungsi sebagai predikat baik berupa verba, adjektiva, nomina, maupun numeralia (Alwi, dkk. 1993:218). Dari 1.896 jumlah kata yang digunakan dalam teks WLMW (seperti tabel 01 di atas) sebanyak 67 atau (3,54%) ditemukan kelas kata yang berkategori adverbia seperti kata *ko'e* 'sebelum' dan *ghoru* 'sore', *dhai* 'agak' dan *ghepe* 'hati'hati' yang menyatakan keterangan.

#### 5) Kata Tugas

Jenis kata tugas yang ditemukan terdiri atas preposisi, konjungsi, dan partikel dengan jumlah bervariasi (lihat tabel 01 di atas). Di antara kata tugas tersebut jenis preposisi terutama yang menyatakan latar tempat dominan ditemukan. Hal itu, terkait pula dengan sejarah asal-usul etnik Rongga yang mendiami beberapa kampung di Manggarai Timur. Beberapa contoh kata tugas seperti preposisi *lau* 'ke (selatan), menyatakan arah dan tempat seperti terlihat pada data (01), (02) dan, konjungsi *ramba* 'agar', *we'e* 'dengan', dan partikel seperti kata *ma'e* 'jangan' pada data (03).

Secara linguistik masing-masing kelas kata yang diuraikan di atas dapat bergabung dengan kelas kata lain dalam jumlah lebih dari satu kata. Penggabungan dua kata atau lebih menjadi satu kesatuan organisasi kata yang digunakan dan membentuk struktur makro teks WLMW. Selain itu, penggabungan tersebut juga bertujuan untuk menampung konsep-konsep tertentu dengan kerangka makna khusus yang tidak dapat diwujudkan hanya dalam satu kata. Jalinan dari berbagai kelas kata itu membangun efek estetis puitis teks berupa paralelisme dalam bentuk permainan bunyi baik pada tataran fonologi, maupun gramatikal. Misalnya verba *kongo* 'gonggong' dengan nomina *rongo* 'kambing' menjadi kelompok kata berupa frasa verba *kongo rongo* 'gonggong kambing' menimbulkan efek estetis berupa permainan bunyi berasonansi vokal berstruktur simetris o-o pada data (01), nomina *mbeke* 'jantan' dengan *merhe* 'besar' menjadi kelompok kata berupa frasa nomina *mbeke merhe* 'jantan besar' terjadi menciptakan efek estetis berupa asonansi vokal bersrtuktur simetris e-e pada data (03). Pada tataran gramatikal verba *meti'surut* berekuivalensi dengan verba *reta* 'henti', karena terjadi penyepasangan kelas kata yang sama.

#### 4. Simpulan

Hubungan bahasa, kebudayaan dan konseptualisasi etnik Rongga tercermin dalam struktur teks WLMW khusus kelas kata sebagai unsure pembentuk struktur mikro teks. Adapun kelas kata yang ditemukan dalam struktur mikro teks WLMW meliputi nomina, verba, adjektiva, adverbia, dan kata tugas (partikel, preposisi, dan konjungsi) yang cenderung didominasi oleh kategori nomina. Nomina itu, mengacu pada makhluk hidup dan benda tak bernyawa dan

yang lainnya seperti nomina rongo 'kambing', *kodhe* 'kera', juga *wawi* 'babi', *manu* 'ayam', *wini* 'bibit' *mbolu* 'ketela rambat' juga *pare* 'padi' dan *jawa* 'jagung', *uma* 'kebun', *mbasa wini* 'upacara membasahi bibit' dan *watu* 'batu. Nomina itu, berkaitan dengan identitas etnik Rongga secara sosio-kolektif sebagai satu kesatuan etnik di Manggarai yang mencirikan mereka sebagai pengemban budaya pertanian yang secara faktual lebih banyak berkaitan dengan dunia kebendaan. Gambaran keadaan sistem ekologi yang melingkupi kehidupan etnik Rongga tercermin dalam kata-kata yang diciptakan dan digunakannya, sebagaimana tercermin dalam teks WLMW. Kelas kata adalah bagian dari ekspresi formal dalam teks WLMW sebagai pola atau rumus tertentu untuk membentuk paralelisme sebagai cara untuk mengkodekan makna halus dalam puitis dan estetika bahasa ritual. Mengingat nilai-nilai penting dan alam yang terancam punah, dokumentasi praktek budaya sejenis ini sangat diperlukan sehingga dapat dipelajari dan dipelihara oleh generasi muda Rongga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H., dkk. 1993. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Arka, I Wayan, dkk. 2007. *Bahasa Rongga: Tata Bahasa Acuan Ringkas*. Jakarta. Penerbit Universitas Atma Jaya.
- Arka, I Wayan. 2014. "Kategorial Multifunctionality in Flores Languages: Deskriptive Typological and Theoretical Issues". ALS 2014, The University of New Castle Australia, 10 December 2014.
- Baker, Mark C. 2004. *Lexical categories: verbs, nouns and adjectives*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Keraf, Gorys. 1999. *Tatabahasa Rujukan Bahasa Indonesia*. Cetakan ke-4, Jakarta: Penerbit Geamedia Widiasarana Indonesia.
- Kramsch, C. 2001. *Language and Culture*. Oxford: Oxford University Press.
- Ochs, E. 1988. *Culture and Language Development: a Language Acquisition in a Samoan Village*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sumitri, Ni Wayan. 2005. "Ritual Dhasa Jawa Pada Masyarakat Etnik Rongga, Manggarai, Nusa Tenggara Timur". Tesis Program Studi Kajian Budaya Pascasarjana Universitas Udayana Denpasar
- Sumitri, Ni Wayan. 2015. *Wacana Tradisi Lisan Vera Etnik Rongga di Manggarai Timur, NTT*. Disertasi Program Studi Doktor Linguistik Universitas Udayana, Denpasar.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra, Pengantar Teori sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya